

**HUBUNGAN *SELF DISCLOSURE* DENGAN KEPUASAN
PERNIKAHAN PADA DEWASA AWAL
DI KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi Jurusan
Bimbingan dan Konseling Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh:

NELLA SARI

NIM/BP.1305089/013

Dosen Pembimbing:

Rinaldi, S.Psi, M.Si

Yuninda Tria Ningsih, S.Psi, M.Psi, Psi

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

PERSETUJUAN SKRIPSI

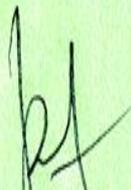
**HUBUNGAN *SELF DISCLOSURE* DENGAN KEPUASAN
PERNIKAHAN PADA DEWASA AWAL
DI KOTA BUKITTINGGI**

Nama : Nella Sari
NIM : 1305089
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Juni 2017

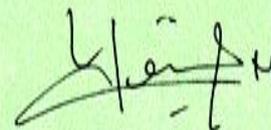
Disetujui Oleh

Pembimbing I



Rinaldi S.Psi., M.Si
NIP. 19781012 200312 1 001

Pembimbing II



Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi, Psikolog
NIP. 19870621 201504 2 004

PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

Judul : **Hubungan *Self Disclosure* dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal di Kota Bukittinggi**

Nama : Nella Sari

NIM : 1305089

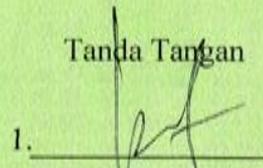
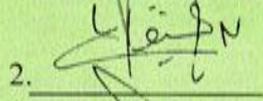
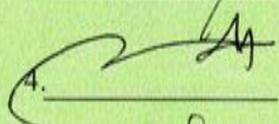
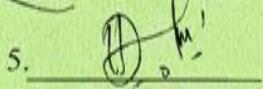
Program Studi : Psikologi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Juni 2017

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Rinaldi, S.Psi., M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog	2. 
3. Anggota	: Prof. Dr. Mudjiran, MS, Kons	3. 
4. Anggota	: Mardianto, S.Ag., M.Si	4. 
5. Anggota	: Duryati, S.Psi., MA	5. 

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirabbil 'alamiin.

Segala puji dan syukur yang tiada hentinya kepada Allah SWT yang selalu memberikan karunia-Nya dalam setiap perjalanan hidupku. Akhirnya dengan izin Allah, gelar sarjana ini bisa diperoleh dalam waktu kurang dari 4 tahun.

Skripsi ini aku persembahkan teristimewa untuk **kedua orangtuaku.**

Papa dan Mama. Terima kasih atas doa tulus tanpa henti selama ini yaa paa maa. Adapun kasih sayang, pengorbanan, perhatian, dan dukungan yang selalu papa mama berikan memudahkan setiap urusan putrimu satu-satunya ini. InsyAllah, iaa selalu berusaha dan berdoa untuk mencapai keberhasilan agar bisa membuat papa dan mama bangga. Aamiin.

Abang dan Uda. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian dan dukungannya yaa bang ud. Meskipun adik perempuanmu satu-satunya ini sering membuat panik dan cemas tapi abang uda selalu siaga. Adikmu ini akan selalu ingat dengan pesan yang abang uda berikan. Mudah-mudahan kita selalu saling menyayangi seperti ini yaa bang ud. InsyAllah, niat baik kita untuk selalu membahagiakan papa mama senantiasa dimudahkan Allah. Aamiin.

Uni Ipar dan Akak Ipar. Terima kasih juga untuk kasih sayang dan perhatiannya yaa un kak. Kehadiran uni dan akak mampu menambah kehangatan keluarga kami. Apalagi dengan hadirnya ponakan-ponakanku yang sehat dan pintar selalu memberikan keceriaan dan energi yang positif untuk keluarga besar kita.

Skripsi ini juga aku persembahkan untuk **dosen-dosenku.**

Bapak Rinaldi dan Ibu Yuninda Tria Ningsih. Terima kasih banyak atas waktu yang bapak dan ibu luangkan untuk membimbing dan memberikan arahan bahkan terkadang hanya mendengar keluhan yang Nella alami. Sebenarnya beberapa kali Nella sempat terharu dengan cara bapak dan ibu memotivasi Nella tapi malu mengungkapkannya pak buk. Semoga bapak dan ibu senantiasa diberikan kemudahan.

Bapak Prof. Mudjiran. Terima kasih banyak atas arahan dan nasehat yang bapak berikan yaa pak. Meskipun Nella tau bapak sibuk namun bapak selalu menyambut kedatangan Nella dengan baik. Beberapa kali Nella merasa beruntung bisa bertemu bapak duluan saat semua mahasiswa pasca sarjana bapak juga menunggu. Sehat selalu yaa pak.

Bapak Mardianto dan Ibu Duryati. Terima kasih juga yaa pak buk telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan kepada Nella. Meskipun Nella tau bapak dan ibu juga memiliki kesibukan tapi ternyata bapak dan ibu juga tidak tega membiarkan Nella menunggu lama. Semangat terus yaa pak, buk.

Bapak Prima Aulia dan Ibu Tesi Hermaleni. Terima kasih yaa pak buk atas arahan dan nasehatnya selama ini. Nella merasa bapak dan ibu menjadi sosok abang dan kakak karena beberapa kali bapak dan ibu memberikan perhatian bahkan pertanyaan yang terkadang menyesakkan hehe. Semangat selalu yaa pak, buk.

Kepada **Bapak Syahril dan Ibu Yet** terima kasih yaa pak buk telah melayani dan menjawab pertanyaan-pertanyaan Nella dengan sabar selama di kampus.

Selanjutnya ucapan terima kasih untuk **Egi Jumadil B** yang insyaAllah juga akan menyusul mendapatkan gelar sarjana. Makasih banyak yaa gi telah senantiasa sabar mendampingi, selalu meluangkan waktu dan memberikan motivasi. Meskipun iaa sering membuat egi cemas dengan beberapa tindakan yang dianggap kurang tepat namun egi selalu siaga dan ada. Selalu berikhtiar dan semangat yaa gii dan semoga kita selalu diberikan kemudahan oleh Allah dalam menggapai impian yang diinginkan, Aamiin.

Terima kasih untuk para sesepuh yang menyambut pertama kali ketika menjadi mahasiswa baru dan saat ini sudah jarang bertemu **kak eji, kak cipa, kak tari, kak riza, kak fitrya, kak elda** yang seringkali membuat kesal dan memancing emosi tapi sebenarnya saling menyayangi dan merindu dalam diam. Beberapa senior yang menebarkan energi positif setiap kali bertemu, **bang can, bang diki, kak fidi, kak nindy, bang adek** yang buat aku selalu merasa muda. Kepada deretan senior yang berkenan membalas chat dari junior yang terkesan polos, **bang habibi, bang icang, bang pram, kak nurul, kak bila, kak ista**. Makasii yaa abang dan kakak.

Kegiatan non akademik juga merupakan kesempatan mengenalmu **cik sila dan kak opin** yang selalu menebarkan keceriaan dan keanehan dalam setiap curhatannya. Lalu **kak dita, kak yuni, kak ikek, dan kak tari** yang memberikan kesan greget. Kepada beberapa senior yang pernah direpotkan **bang habib affandi, bang budi, kak cici, kak cia, dan pak uwo**, makasii yaa abang dan kakak.

Menjadi bagian dari **Angkatan 013** merupakan suatu kebanggaan. Berbagai cerita telah dirangkai sejak awal menjadi mahasiswa baru hingga detik ini. Ada suka, duka, canda, tangis, tawa, kisah haru bahkan asmara juga bersemi. Teruntuk **Akmal Ramdhani (Alm)** tidak pernah lupa doa untukmu ak. Ketulusan dan segala hal tentang aak akan selalu hidup dalam hati, ingatan dan tidak ada yang mampu menggantikanmu ak, insyaAllah surga untukmu, Aamiin. Terima kasih juga untuk **citra yulanda**, orang pertama yang dikenal saat menjadi mahasiswa dan bersedia menjadi *guide* saat semuanya masih remang-remang. Kepada sanak-sanak padusi **etek rika, latipah, cireng, ipor, nesya, doli, ega, rita, uni febi** dan sanak laki-laki **ucok, firman, obin, redha, roy, faisal, bang dio, wildan**, terima kasih atas pengalaman gado-gado dan kebersamaan yang nyaris indah selama ini sanak, hahaa.

Teruntuk keluarga besar Angkatan 013 lainnya, terima kasih sudah mau direpotkan dalam beberapa kesempatan untuk **hanifa, el, sari, dan tante dinda**. Makasii juga **ibah, mega, uniang, atika, rere, iwik, tiaralax, gemi, tina, kak maidah, anik, irin, umul, ria, renti, gabi, tiari**, yang punya kesan tersendiri dihati ini dan hanya kita personal yang tau, itu pun kalau iya tau hahaa. Perjuangan kita semua saat opsi merupakan awal dari kebersamaan yang terus berlanjut sampai saat ini. Merasa beruntung menjadi angkatan yang pernah merasakan opsi ala *behaviour* dari senior, angkatan yang menuai prestasi akademik, olahraga, seni, agama, lalu ada **teman-teman perangkat** angkatan yang tetap aktif dari dulu serta **keluarga besar 013 lainnya** yang selalu memeriahkan *event* kita bersama yang ada setiap tahunnya. Tetap solid sampai nanti yaa guys.

Kepada para junior makasii juga yaa, terutama untuk warga kokomut **kardila, aisyah, ulva, soufi** yang selalu mendengarkan keluh kesah, tangis dan tawa selama ini dan makasii juga **anil, aan, wafda, yesi, arin, kak elsa, dea, sofia, iin, au** atas keceriaannya. Adik sekampung halaman **tesa, lioni, ari azry** makasi udah ada disini dik jadi berasa gimana gitu hahaa. Terima kasih juga untuk semua rekan-rekan dan adik-adik yang telah mau bekerjasama selama ini baik dikepengurusan, kepanitiaan dan terutama saat tergabung sebagai **Asisten Labor, Riset Aktual Psikologi**, dan kerjasama dengan **Pusat Layanan Psikologi**.

Tak lupa ucapan terima kasih banyak untuk **bunda Elvi Samarel** yang selalu mau direpotkan dengan kedatangan, curhatan dan kegajejan yang ada, bunda luar biasa. Kepada **buya kos dan buk mar** makasi juga telah menjaga dan selalu ada saat ia mendadak ke Bukittinggi.

Selama menjadi mahasiswa sudah pasti memiliki kisah tersendiri begitu juga dengan masa sebelumnya. Kepada **ade musfikalendri, eldif vilas, ifsan feb, erik mau, ilman ak, oki tince, fandika putra, ciptaul, ice mandeh, ayuu ir, icak malia, tika mabua, ani kor, dan ahul** terima kasih banyak telah memberikan keceriaan dan kebersamaan selama ini. Tak ada yang bisa disembunyikan dari masing-masing kita kawan hahaa. Walaupun kita semua sudah terpencah di seluruh Indonesia tapi ketahuilah bahwa hal itu tidak akan memutuskan hubungan silaturahmi kita sehaaa.

Terima kasih juga atas kebaikan semua karib dan kerabat yang namanya mungkin tidak tertulis dalam lembaran ini namun insyaAllah semua kebaikan yang ada dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.

Berkat ridho Allah, gelar sarjana ini dipercayakan untukku, **Nella Sari S.Psi**. Semoga ilmu yang bermanfaat selama ini menjadi amalan yang tidak terputus dan senantiasa diberikan kesuksesan oleh Allah SWT, Aamiin.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Juni 2017

Yang Menyatakan,

Nella Sari

ABSTRAK

Judul : Hubungan *Self Disclosure* dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal di Kota Bukittinggi
Nama : Nella Sari
Pembimbing : 1. Rinaldi S.Psi., M.Si
2. Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan masih banyak dewasa awal mengaku bahwa pernikahan yang dijalani tidak sesuai dengan yang diharapkan dan tidak mampu mengungkapkan perasaan dan pemikirannya terhadap pasangan. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan hubungan antara *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Populasi penelitiannya adalah dewasa awal yang berada di kota Bukittinggi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan, yaitu *cluster random sampling* dan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian berjumlah 76 orang dewasa awal yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan adaptasi dari *Development of the Self disclosure Questionnaire* (MSDQ) oleh Waring, Holden & Wesley dan skala kepuasan pernikahan yang dirancang menggunakan pendekatan skala Likert yang disusun berdasarkan aspek oleh Mackey & O'Brien. Data diolah dengan menggunakan teknik statistik korelasi *product moment*.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai r sebesar 0,498 dan $p=0,000$ ($p<0,01$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Bukittinggi.

Kata kunci: *Self disclosure*, kepuasan pernikahan, dewasa awal.

ABSTRACT

Title : *Relationship Self Disclosure with Marital Satisfaction of Early Adult in Bukittinggi*

Name : *Nella Sari*

Lecture : *1. Rinaldi S.Psi., M.Si*
2. Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog

The background of this research is many early adult admitted that their marriage is not as expected and they unable to express their feelings and thoughts to the couple. The main purpose of this research is to describes the relationship self disclosure with marital satisfaction in early adult.

Design of this research was quantitative correlational. The population were the early adult in Bukittinggi. The sampling used cluster random sampling and purposive sampling. Subjects were 76 early adult who have matched the characteristics of this research. Data was collected use Development of the Self disclosure Questionnaire (MSDQ) by Waring, Holden & Wesley and marital satisfaction designed based on the Likert Scale approach which are arranged based on aspects by Mackey & O'Brien. The data were processed using statistical technique of corelational product moment.

The resulted of this research obtained $r=0.498$ and $p = 0.000$ ($p < 0.01$). It showed that there was significant positive relationship between self disclosure with marital satisfaction of early adult in Bukittinggi.

Keywords: *Self disclosure, marital satisfaction, early adult.*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas izin dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Hubungan *Self disclosure* dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal di Kota Bukittinggi**”. Skripsi ini menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Selama penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak diberikan bimbingan, nasehat, motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Mardjohan, M.Pd., Kons selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si., selaku ketua Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., M.A selaku sekretaris Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, saran, dukungan, dan motivasi selama proses penulisan skripsi.

6. Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi selama proses penulisan skripsi.
7. Bapak Prof.Dr.Mudjiran, MS., Kons, Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si dan Ibu Duryati, S.Psi., MA selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan, saran dan nasehat dalam proses penulisan skripsi.
8. Bapak/Ibu dosen dan seluruh staf pengajar serta tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada peneliti selama mengikuti perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
9. Ayahanda dan Ibunda tercinta terima kasih atas doa yang tulus tanpa henti, pengorbanan, motivasi, perhatian yang selama ini telah diberikan dapat memudahkan setiap urusan peneliti sehingga penyusunan skripsi ini bisa diselesaikan.
10. Saudara laki-laki peneliti yang terkasih terima kasih atas doa tulus dan perhatian yang selalu memotivasi sehingga penyusunan skripsi ini bisa diselesaikan
11. Sahabat sekaligus teman terbaik peneliti yang selalu meluangkan waktu dalam membantu peneliti di lapangan, memotivasi peneliti, tempat berdiskusi, dan terima kasih atas kebersamaan selama ini.
12. Keluarga besar Program Studi Psikologi UNP terutama rekan-rekan angkatan 013 baik itu yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan

skripsi maupun yang sedang menyelesaikan perkuliahannya. Terima kasih atas semangat, pengalaman dan kebersamaan selama ini.

13. Rasa terima kasih juga disampaikan kepada subjek penelitian yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Bukittinggi, Juni 2017

Nella Sari

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kepuasan Pernikahan	11
1. Pengertian Kepuasan Pernikahan.....	11
2. Aspek Kepuasan Pernikahan	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan	17
4. Karakteristik Kepuasan Pernikahan.....	19

B. <i>Self Disclosure</i>	21
1. Pengertian <i>Self Disclosure</i>	21
2. Dimensi <i>Self Disclosure</i>	22
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self Disclosure</i>	25
C. Dewasa Awal.....	28
D. Hubungan <i>Self disclosure</i> dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal di Kota Bukittinggi	29
E. Kerangka Konseptual	32
F. Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Desain Penelitian.....	33
B. Definisi Operasional.....	33
1. Variabel Terikat.....	33
2. Variabel Bebas.....	33
C. Populasi dan Sampel	34
1. Populasi	34
2. Sampel	34
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. <i>Self disclosure Questionnaire</i>	36
2. Skala Kepuasan Pernikahan.....	37
E. Validitas dan Reliabilitas.....	39
1. Validitas.....	40
2. Reliabilitas	43

F. Pelaksanaan Penelitian.....	43
1. Surat Izin Penelitian.....	43
2. Penyebaran Skala.....	44
3. Jadwal Penelitian	44
G. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Deskripsi Data Penelitian.....	46
1. Rerata Empiris dan Hipotetik <i>Self disclosure</i>	46
2. Rerata Empiris dan Hipotetik Kepuasan Pernikahan.....	50
B. Hasil Uji Asumsi.....	54
1. Uji Normalitas.....	54
2. Uji Linearitas	55
3. Uji Hipotesis	56
C. Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR TABEL

1. Data Jumlah Penduduk Kota Bukittinggi.....	34
2. Skor Pilihan Jawaban MSDQ (Skala <i>Self Disclosure</i>).....	36
3. <i>Blueprint</i> MSDQ (Skala <i>Self Disclosure</i>)	37
4. Skor Pilihan Jawaban Skala Kepuasan Pernikahan	37
5. <i>Blueprint</i> Skala Kepuasan Pernikahan	38
6. Hasil Uji Validitas MSDQ (Skala <i>Self Disclosure</i>)	41
7. Hasil Uji Validitas Skala Kepuasan Pernikahan	42
8. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Penelitian.....	43
9. Rerata Empiris dan Rerata Hipotetik <i>Self disclosure</i> dan Kepuasan Pernikahan	45
10. Kategori <i>Self disclosure</i>	46
11. Rerata Empiris dan Rerata Hipotetik Dimensi <i>Self disclosure</i>	47
12. Kategorisasi Berdasarkan Dimensi <i>Self disclosure</i>	48
13. Kategori Kepuasan Pernikahan	50
14. Rerata Empiris dan Rerata Hipotetik Aspek Kepuasan Pernikahan	51
15. Kategorisasi Berdasarkan Aspek Kepuasan Pernikahan.....	52
16. Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel <i>Self disclosure</i> dan Kepuasan Pernikahan	54

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Konseptual Hubungan *Self disclosure* dengan Kepuasan Pernikahan
Pada Dewasa Awal32

DAFTAR LAMPIRAN

1. Skala Uji Coba Penelitian <i>Self disclosure</i>	68
2. Skala Uji Coba Penelitian Kepuasan Pernikahan.....	72
3. Data Hasil Uji Coba Penelitian <i>Self disclosure</i>	77
4. Data Hasil Uji Coba Penelitian Kepuasan Pernikahan	80
5. Hasil Uji Coba Skala <i>Self disclosure</i>	83
6. Hasil Uji Coba Skala Kepuasan Pernikahan	86
7. Skala Penelitian <i>Self disclosure</i> Setelah Uji Coba	89
8. Skala Penelitian Kepuasan Pernikahan Setelah Uji Coba.....	92
9. Data Hasil Penelitian <i>Self disclosure</i>	96
10. Data Hasil Penelitian Kepuasan Pernikahan	100
11. Hasil Penelitian (Uji Normalitas).....	104
12. Hasil Penelitian (Uji Homogenitas)	105
13. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)	106
14. Bukti Izin Adaptasi MSDQ (Skala <i>Self Disclosure</i>)	107
15. Surat Pernyataan Alih Bahasa MSDQ (Skala <i>Self Disclosure</i>)	109
16. Surat Izin Penelitian dari Kampus	110
17. Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol.....	111

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak terlepas dari peran manusia lain dalam kehidupannya. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk interaksi individu dengan individu lain dalam upaya memenuhi segala kebutuhannya sebagai makhluk sosial. Berbagai bentuk pergaulan sosial menjadi bukti bahwasanya manusia membutuhkan kebersamaan dengan orang lain dalam setiap periode kehidupan terutama periode dewasa.

Periode dewasa merupakan periode paling lama dalam rentang kehidupan manusia. Hurlock (1999) mengelompokkan masa dewasa ke dalam beberapa periode, yaitu dewasa awal usia 18-40 tahun, dewasa madia usia 40-60 tahun dan dewasa akhir usia 60 tahun hingga meninggal. Dalam hal ini individu pada periode dewasa awal mulai dihadapkan dengan harapan sosial yang baru dan jauh berbeda dengan periode sebelumnya, mengalami perubahan dalam relasi personal serta membentuk hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangan Erikson yakni berbagi dan menjalin kedekatan dengan orang lain (Papalia, Old & Feldman, 2011). Umumnya pada rentang usia dewasa awal individu sudah menjalani salah satu tugas perkembangannya yakni memainkan peran baru sebagai suami atau istri dalam sebuah ikatan pernikahan.

Olson, De Frain & Skogrand (2011) mendefinisikan pernikahan sebagai komitmen emosional dan hukum dari dua individu dalam berbagi kedekatan emosional dan fisik, berbagi tugas dan sumber daya ekonomi. Pernikahan

merupakan salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri sebagai makhluk sosial yang terbentuk melalui proses interaksi dengan manusia lain (Setiadi dalam Ertaria 2011).

Individu umumnya menginginkan pernikahan yang dijalani dapat bertahan lama dan harmonis dengan adanya beberapa hal seperti sikap toleransi, pengertian, sikap percaya, menerima dan memberi cinta kasih dengan pasangan. Melalui pernikahan individu akan merasa tenang, dapat melindungi dan dilindungi, dapat mencurahkan segala isi hati dan pikirannya kepada pasangan sehingga hubungan antara suami istri diharapkan dapat terpenuhi secara optimal (Walgito, 2010). Namun berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa membina pernikahan hingga mencapai taraf kesejahteraan yang didambakan oleh setiap pasangan suami istri tidak mudah. Sehingga tidak sedikit dewasa awal yang menikah mengaku bahwa pernikahan yang mereka jalani tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

Setiap individu yang menikah akan menghadapi berbagai tuntutan dan tanggung jawab baru sesuai perannya sebagai suami atau istri dalam ikatan pernikahan. Pudjiastuti & Santi (2012) mengungkapkan bahwa seringkali perbedaan yang ada diantara keduanya menjadi hambatan dan konflik dalam menjalani kehidupan pernikahan. Papalia, Old & Feldman (2011) menyatakan konflik yang ditemui dalam menjalani pernikahan merupakan hal yang wajar, namun ketidakmampuan pasangan untuk mengatasi konflik yang terjadi dapat melahirkan kegagalan yang menyebabkan seseorang merasakan ketidakpuasan terhadap pernikahannya.

Menurut Brubaker (Papalia, Old & Feldman, 2011) kesuksesan dalam pernikahan berkaitan dengan cara pasangan berkomunikasi, membuat keputusan dan mengatasi konflik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2010) menyatakan bahwa sumbangan efektif terhadap kepuasan pernikahan adalah kematangan emosi sebesar 29,8% dan usia saat menikah memberikan sumbangan sebesar 0,8% lalu 69,4% terdapat pada faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Terkait dengan sumber-sumber lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu taraf sosial ekonomi, pendidikan, keintiman, komitmen, dan komunikasi.

Hasil penelitian Olson, DeFrain & Skogrand (2011) menyimpulkan bahwa suami istri merasa puas dalam hubungannya sebanyak 90% jika saling berkomunikasi dan 96% merasa puas jika dapat menyatakan perasaan yang sebenarnya kepada pasangan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Burpee & Langer (2005) juga menunjukkan bahwa pasangan yang terlibat secara mental, menyadari konteks dan terbuka dengan pengalaman lebih memiliki hubungan pernikahan yang memuaskan.

Kepuasan pernikahan menurut Mackey & O'Brien (1999) merupakan pengalaman individu dalam hubungan yang paling bermakna dalam kehidupannya. Menurut Olson, DeFrain & Skogrand (2011) kepuasan pernikahan berupa perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai kualitas pernikahannya secara menyeluruh. Kepuasan pernikahan akan dapat tercapai apabila pasangan mampu memenuhi kebutuhan masing-masing dan sejauh mana hubungan yang ada memberikan peluang bagi mereka untuk

memenuhi kebutuhan dan harapan yang diimpikan bersama (Sadarjoen dalam Wardhani, 2012). Sharaievska (2012) menyimpulkan bahwa penarikan oleh salah satu pasangan akan dirasakan oleh pasangan lain sebagai ketidakpedulian dan kurangnya keterlibatan yang terkait dengan kepuasan pernikahan yang lebih rendah.

Hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Agustus 2016 terhadap 20 orang dewasa awal yang telah menikah pada beberapa daerah di kota Bukittinggi, 13 orang diantaranya mengaku cukup sulit mengungkapkan perasaan dan pemikirannya atas permasalahan yang dialami kepada pasangan. Sebagian dari mereka juga lebih memilih untuk menghindari pembahasan yang menjadi potensi rusaknya hubungan. Pasangan yang tidak dapat menghadapi hal ini lebih cenderung menganggap bahwa berpisah merupakan alternatif yang masuk akal.

Menurut data perkara yang diterima di Pengadilan Agama mencatat angka perceraian di kota Bukittinggi pada tahun 2015 yakni 588 kasus. Dimana penyebab terjadinya perceraian paling banyak dikarenakan komunikasi yang tidak terbuka sehingga terjadinya perselisihan terus-menerus yang tercatat sebanyak 259 kasus dan 133 kasus sepanjang bulan april hingga juli 2016. Surya (Dewi & Sudhana, 2013) mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi dengan pasangan dapat menimbulkan pikiran negatif sehingga sering terjadi kesalahpahaman yang dapat menjadi konflik berlarut-larut dan membuat hubungan pernikahan menjadi tidak harmonis. Menurut DeVito (2013) salah satu bentuk yang paling penting dari komunikasi adalah keterbukaan diri. Kemudian Billeter (2002) juga

mengatakan salah satu prediktor dalam kepuasan hubungan yakni adanya keterbukaan diri (*self disclosure*).

Altman & Taylor menjelaskan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi dirinya kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab (Gainau, 2009). Menurut DeVito (2013) *self disclosure* adalah memberitahukan informasi mengenai diri sendiri kepada orang terdekatnya baik pikiran perasaan maupun perilaku. Waring, Holden & Wesley (1998) menyatakan *self disclosure* sebagai proses mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman masa lalu kepada orang lain.

Seamon (2003) mengatakan orang yang tidak mau mengungkapkan dirinya maka akan sulit dalam menyesuaikan diri sehingga tidak puas dengan hubungan yang dijalaninya. Hasil penelitian Najarpourian (2012) menunjukkan bahwa ekstroversi menjadi salah satu tipe kepribadian yang penting dalam penyesuaian diri pasangan dalam hubungan pernikahan. Menurut Golestani & Tavakoli (2012) individu dengan kepribadian ekstroversi memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi yang ditandai dengan beberapa hal seperti sifat terbuka dan keberanian untuk berbicara mengenai suatu persoalan.

Menurut DeVito (2013) umumnya pria kurang terbuka dibandingkan wanita. Kemudian Jessi Bernard mengungkapkan wanita jauh lebih suka menyatakan perasaan negatifnya mengenai pernikahan daripada pria (Calhoun & Acocella, 1995). Menurut Vera & Betz (Billeter, 2002) wanita lebih signifikan dalam melakukan *self disclosure* secara emosional dibandingkan pria dan ia juga menyatakan *self disclosure* ternyata lebih signifikan sebagai prediktor dalam

kepuasan hubungan untuk pria dibandingkan dengan wanita. Fitzpatrick mengungkapkan bahwa pria yang dapat lebih jujur dan terbuka mengenai dirinya dengan pasangan akan membuat hubungan pernikahannya lebih kokoh terhadap stresor yang datang (Seccombe dalam Rini & Retnaningsih, 2008).

Menurut data perkara yang diterima di Pengadilan Agama Bukittinggi diketahui bahwa wanita lebih banyak menggugat cerai dibandingkan pria yakni sebanyak 400 kasus cerai gugat dan 188 kasus cerai talak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidakpuasan pernikahan di kota Bukittinggi lebih dirasakan oleh wanita dengan penyebab paling banyak karena adanya komunikasi yang tidak terbuka sehingga terjadinya perselisihan terus-menerus. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2010) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan yang signifikan antara pria dan wanita. Franzoi mengungkapkan bahwa keterbukaan diri pria berhubungan dengan kepuasan hubungannya sebagaimana dengan keterbukaan diri wanita berhubungan dengan kepuasan hubungannya (Billeter, 2002).

Hasil wawancara lebih lanjut terhadap 3 orang dewasa awal di kota Bukittinggi pada bulan September 2016. Subjek pertama menceritakan bahwa ia dan pasangan sering mengalami perselisihan. Subjek merasa tidak suka dengan perilaku istri yang sering menuntutnya terutama terkait dengan ekonomi keluarga. Hal demikian seringkali menimbulkan perselisihan antara ia dan istri. Subjek mengaku pernah membicarakan hal yang menjadi hambatannya namun istri cenderung tidak menanggapi dan membicarakan masalah dengan baik. Semenjak

itu subjek memilih tidak mengungkapkan semua yang ia rasakan karena tidak menginginkan terjadi perselisihan yang berkepanjangan.

Subjek kedua juga mengaku kurang puas dengan pernikahan yang dijalani saat ini. Hal ini dikarenakan subjek jarang berbagi cerita dengan pasangannya karena ia menikah bukan dengan orang yang benar-benar dicintai. Ia mengaku belum terlalu mengenal karakter pasangannya sehingga ia merasa belum percaya untuk menceritakan tentang pengalamannya kepada pasangan. Subjek pernah membicarakan tentang hubungannya namun tidak semuanya diceritakan karena menganggap ada beberapa hal yang tidak perlu diberitahu terutama mengenai seksual. Subjek dan pasangan biasanya membahas hal yang umum saja dan ia merasa hubungan pernikahannya sampai sekarang cenderung kaku.

Subjek ketiga mengatakan bahwa ia dan pasangan sering mengalami perselisihan namun ia merasa cukup puas dengan pernikahannya saat ini. Hal ini dikarenakan ia dan pasangan memiliki kebiasaan menikmati waktu senggang saat *weekend* ke suatu tempat dan terkadang di rumah saja. Melalui aktivitas tersebut subjek mengaku bahwa ia terkadang menyampaikan dan terkadang juga melupakan permasalahan yang pernah terjadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek di atas maka dapat disimpulkan bahwa umumnya ketidakpuasan pernikahan dewasa awal disebabkan adanya komunikasi yang tidak terbuka dengan pasangan yang ditandai dengan tidak mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan mengenai beberapa hal dalam kehidupan pernikahan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Joinson, Reips, Buchanan, & Schofield (2010) menemukan bahwa kepercayaan yang tinggi akan mengompensasi privasi sehingga seseorang memilih untuk mengungkapkan informasi dirinya kepada orang lain dan sebaliknya. Hasil penelitian yang dilakukan Wardhani (2012) menemukan bahwa kepuasan pernikahan dapat dirasakan ketika suami memiliki keterbukaan mengenai dirinya kepada pasangan. Dalam hal ini baik suami maupun istri dapat mengalami ketidakpuasan dalam pernikahannya meskipun tidak ada konflik dalam rumah tangganya, sebaliknya mereka juga dapat merasa sangat puas dalam pernikahannya meskipun ada masalah yang tidak terpecahkan (Ardhianita & Andayani, 2005).

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas diketahui bahwa dalam menjalani pernikahan diperlukan keterbukaan, rasa percaya, mencintai, dan menghargai untuk mencapai kepuasan dalam pernikahannya. Namun, pada kenyataannya tidak semua pasangan mampu secara terbuka mengungkapkan perasaan dan pemikiran yang ada dalam dirinya terhadap suatu persoalan. Sehingga peneliti menganggap hal ini merupakan sesuatu yang penting bagi dewasa awal yang telah menikah karena Papalia, Old & Feldman (2011) mengungkapkan bahwa ikatan yang dijalin pada dewasa awal seringkali bertahan seumur hidup dan mempengaruhi perkembangan pada dewasa madya dan akhir. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan *Self Disclosure* dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal di Kota Bukittinggi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dikemukakan beberapa identifikasi masalah, antara lain:

1. Tidak sedikit individu dewasa awal mengaku bahwa pernikahan yang dijalani tidak sesuai dengan yang diharapkan.
2. Penyebab perceraian paling banyak di kota Bukittinggi dikarenakan komunikasi yang tidak terbuka yang mengakibatkan terjadinya perselisihan terus-menerus.
3. Masih banyak dewasa awal yang tidak mampu mengungkapkan perasaan dan pemikirannya terhadap pasangan.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan mengenai *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalahnya, yaitu:

1. Bagaimana *self disclosure* pada dewasa awal di kota Bukittinggi?
2. Bagaimana kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Bukittinggi?
3. Apakah terdapat hubungan antara *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran *self disclosure* pada dewasa awal di kota Bukittinggi.
2. Mendeskripsikan gambaran kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Bukittinggi.
3. Menguji hubungan antara *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi tambahan pengetahuan bagi pasangan dewasa awal bahwasanya keterbukaan diri diperlukan dalam mencapai kepuasan pernikahan.
 - b. Memperkaya informasi dan konsep kajian mengenai *self disclosure* dan kepuasan pernikahan dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi keluarga, perkembangan dan komunikasi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menjadi pertimbangan bagi dewasa awal yang telah menikah untuk memutuskan agar lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada pasangan mengenai berbagai hal dalam pernikahan.
 - b. Bagi praktisi bidang Psikologi atau praktisi bidang lain dapat menjadi pertimbangan dalam membuat sebuah program terkait peningkatan kesejahteraan keluarga dalam upaya mencegah terjadinya perceraian yang relatif meningkat setiap tahunnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepuasan Pernikahan

1. Pengertian

Kepuasan pernikahan menurut Olson, Defrain & Skogrand (2011) merupakan perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai kualitas pernikahannya secara menyeluruh. Mackey & O'Brien (1999) mengungkapkan kepuasan pernikahan didasarkan pengalaman individu dalam hubungan yang paling bermakna dalam kehidupannya. Duvall & Miller (1985) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai perasaan subjektif akan kebahagiaan dan pengalaman menyenangkan yang dialami pasangan suami istri dalam pernikahan.

Menurut Gottman pasangan suami istri memiliki pernikahan yang memuaskan apabila dapat menyesuaikan diri dengan tidak menolak pengaruh yang diberikan oleh pasangannya, berpikiran positif tentang pasangannya, berusaha meningkatkan intensitas hubungan yang terjadi, dan mampu memberikan ketenangan bagi pasangannya (Wisnubroto, 2009). Kepuasan pernikahan akan dapat tercapai apabila mampu memenuhi kebutuhan masing-masing dan sejauh mana hubungan yang dijalani memberikan peluang untuk memenuhi kebutuhan dan harapan yang diimpikan bersama (Sadarjoen dalam Wardhani, 2012). Pasangan yang puas dengan pernikahannya biasanya mampu berbagi mengenai karakteristik tertentu, memiliki komitmen dengan pernikahan yang dijalani dan bersedia menerima kekurangan pasangan (Smolak, 1993).

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah pengalaman subjektif individu terhadap hubungan yang dijalani dan mempengaruhi kualitas dalam pernikahannya.

2. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan

Mackey & O'Brien (1995) mengemukakan lima aspek penting dalam kepuasan pernikahan sebagai berikut:

a. Konflik

Pasangan yang sering mengalami konflik akan berefek negatif terhadap pernikahannya. Jika suami atau istri tidak dapat menyelesaikan konflik yang terjadi mereka akan memiliki kepuasan pernikahan yang rendah. Sikap defensif juga memunculkan konflik yang berkelanjutan dengan pasangan. Diskusi secara tatap muka dapat menjadi solusi dalam penyelesaian konflik yang terjadi.

b. Pengambilan Keputusan

Pasangan dapat membuat keputusan secara bersama-sama mengenai beberapa hal seperti kegiatan rekreasi, pembelian dan persoalan anak atau pengasuhan yang berhubungan dengan kepuasan dalam pernikahan.

c. Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian yang erat dalam sebuah hubungan. Pasangan yang mampu mencapai kepuasan dalam pernikahannya memiliki komunikasi yang positif dan komunikasi langsung dengan pasangannya.

d. Nilai Relasional

Nilai relasional mengarah kepada kualitas individu dan pasangannya dalam menjalin hubungan. Adanya beberapa nilai relasional yang berkaitan dengan

kepuasan pernikahan seperti kepercayaan satu sama lain dan memiliki hak yang sama dalam pernikahan.

e. Keintiman

Intimacy akan ditemukan sepanjang pernikahan dalam hubungan yang memuaskan. Adapun keintiman yang dapat dirasakan oleh pasangan baik keintiman fisik maupun psikologis.

Menurut Olson, De Frain & Skogrand (2011) terdapat beberapa aspek yang harus dipenuhi dalam mencapai kepuasan pernikahan antara lain:

a. *Communication* (Komunikasi)

Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Area ini berfokus pada rasa senang yang dialami pasangan suami istri dalam berkomunikasi.

b. *Personality Issue* (Isu Kepribadian)

Aspek ini melihat penyesuaian diri dengan tingkah laku, kebiasaan serta kepribadian pasangan. Biasanya sebelum menikah individu berusaha menjadi pribadi yang menarik untuk mencari perhatian pasangannya bahkan dengan berpura-pura menjadi orang lain. Setelah menikah, kepribadian yang sebenarnya akan muncul. Persoalan tingkah laku pasangan yang tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan kekecewaan. Sebaliknya jika tingkah laku pasangan sesuai yang diinginkan maka akan menimbulkan perasaan senang dan bahagia.

c. *Conflict Resolution* (Resolusi Konflik)

Aspek ini berfokus untuk menilai persepsi suami istri terhadap suatu masalah serta bagaimana pemecahannya. Diperlukan adanya keterbukaan pasangan untuk

mengenal dan memecahkan masalah yang muncul serta strategi yang digunakan untuk mendapatkan solusi terbaik. Area ini juga menilai bagaimana anggota keluarga saling mendukung dalam mengatasi masalah bersama-sama serta membangun kepercayaan satu sama lain.

d. *Financial Management* (Manajemen Keuangan)

Aspek ini menilai sikap dan cara pasangan mengatur keuangan, bentuk-bentuk pengeluaran dan pembuatan keputusan tentang keuangan. Konflik dapat muncul jika salah satu pihak menunjukkan otoritas terhadap pasangannya juga tidak percaya terhadap kemampuan pasangan dalam mengelola keuangan.

e. *Leisure Activity* (Kegiatan Rekreasi)

Aspek ini menilai pilihan kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu senggang yang merefleksikan aktivitas yang dilakukan secara personal atau bersama. Area ini juga melihat apakah suatu kegiatan dilakukan sebagai pilihan individu atau pilihan bersama serta harapan-harapan dalam mengisi waktu luang bersama pasangan.

f. *Sexual Orientation* (Orientasi Seksual)

Aspek ini berfokus pada refleksi sikap yang berhubungan dengan masalah seksual, tingkah laku seksual, serta kesetiaan terhadap pasangan. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak dicapai kesepakatan yang memuaskan. Kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini bisa terjadi karena kedua pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan mereka satu sama lain, mampu

mengungkapkan hasrat dan cinta mereka, juga membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan sehingga dapat tercipta kepuasan bagi suami istri.

g. *Children and Parenting* (Anak dan Pengasuhan)

Aspek ini menilai sikap dan perasaan tentang memiliki dan membesarkan anak. Fokusnya adalah bagaimana orang tua menerapkan keputusan mengenai disiplin anak, cita-cita terhadap anak serta bagaimana pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam perkawinan.

h. *Family and Friends* (Keluarga dan Teman)

Aspek ini dapat meliputi perasaan dan perhatian pasangan terhadap hubungan kerabat, mertua dan teman-teman. Area ini merefleksikan harapan dan perasaan senang menghabiskan waktu bersama keluarga besar dan teman-teman.

i. *Egalitarian Role* (Peran Egaliter)

Aspek ini menilai perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragam dalam kehidupan pernikahan. Fokusnya adalah pada pekerjaan, tugas rumah tangga, peran sesuai jenis kelamin dan peran sebagai orang tua. Suatu peran harus mendatangkan kepuasan pribadi. Pria dapat bekerjasama dengan wanita sebagai rekan baik di dalam maupun di luar rumah. Suami tidak merasa malu jika penghasilan istri lebih besar juga memiliki jabatan yang lebih tinggi. Wanita mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta memanfaatkan kemampuan dan pendidikan yang dimiliki untuk mendapatkan kepuasan pribadi.

j. *Religious Orientation* (Orientasi Agama)

Aspek ini menilai makna keyakinan beragama serta bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya, setelah menikah individu akan lebih memperhatikan kehidupan beragama melalui sikapnya yang peduli terhadap keagamaan dan ibadah. Orang tua akan mengajarkan dasar-dasar dan nilai-nilai agama yang dianut kepada anaknya.

Menurut Gottman terdapat aspek-aspek kepuasan pernikahan (Wisnubroto, 2009) sebagai berikut:

a. Pengetahuan Tentang Pasangan

Pengetahuan tentang pasangan berkenaan dengan kesukaan, ketakutan dan stres pasangan, peristiwa penting yang dialami, dan memperbaharui informasi seiring berubahnya fakta dan perasaan pasangannya.

b. Memelihara Rasa Suka dan Kagum

Aspek ini mengukur sejauhmana pasangan suami istri dapat berpikir positif dan mempercayai pasangannya.

c. Saling Mendekati

Aspek ini mengukur usaha suami atau istri untuk tetap menjaga hubungan di dalam perkawinan agar berjalan dengan baik.

d. Menerima Pengaruh Dari Pasangan

Aspek ini melihat sejauhmana suami atau istri berusaha untuk memutuskan segala sesuatu secara bersama-sama, yaitu dengan mempertimbangkan pendapat pasangan dan menyatukan pendapat masing-masing.

e. Kemampuan Memecahkan Masalah

Kemampuan pasangan suami istri untuk melakukan dialog ketika menghadapi masalah, menemukan masalah sesungguhnya, menghargai impian dan harapan pasangannya, saling memaafkan saat bertengkar, menjalin kembali hubungan dengan baik, dan terbuka dengan sudut pandang pasangannya.

f. Menciptakan Makna Bersama

Aspek ini mengukur kemampuan pasangan suami istri untuk menciptakan kehidupan batin atau spiritual bersama dan memahami arti menjadi bagian dari keluarga yang sudah dibangun.

Duval & Miller (1985) mengatakan bahwa kualitas dari pernikahan dapat diperoleh dengan membangun balok yang kuat untuk meningkatkan kepuasan pernikahan yaitu dengan mengekspresikan cinta kepada pasangan, saling jujur dan percaya, membuat keputusan dan kemampuan pemecahan masalah yang baik serta mengkomunikasikan emosi, sosial dan seksual dalam hubungan yang dijalani.

Berdasarkan beberapa aspek kepuasan pernikahan yang dipaparkan di atas maka peneliti memilih untuk menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Mackey & O'Brien yang terdiri dari konflik, pengambilan keputusan, komunikasi, nilai relasional, dan keintiman.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan Duvall & Miller (1985) sebagai berikut:

a. Faktor Latar Belakang (*Background Characteristics*)

Faktor latar belakang menjadi faktor pendukung tercapainya kepuasan dalam pernikahan seperti kebahagiaan masa kanak-kanak dan pernikahan orangtua yang dapat menjadi model dalam menjalani kehidupan pernikahan, adanya kedisiplinan dengan pemberian hukuman yang sesuai atas kesalahan yang diperbuat, adanya pendidikan seks yang memadai dari orangtua, terpenuhi kebutuhan pendidikan baik formal maupun nonformal yang mempermudah proses penyesuaian diri dalam kehidupan pernikahan, dan waktu yang memadai untuk melakukan pendekatan dengan saling mengenal antara pasangan sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

b. Faktor Keadaan Sekarang (*Current Characteristic*)

Faktor keadaan sekarang meliputi adanya ekspresi kasih sayang yang nyata, rasa saling percaya dan kesetaraan antara satu sama lain, komunikasi yang terbuka dari suami kepada istri maupun sebaliknya, saling menikmati kehidupan seksual yang dijalani, memiliki kehidupan sosial yang menyenangkan, tempat tinggal yang menetap, dan pendapatan yang mencukupi kebutuhan pokok keluarga sehingga dapat meminimalisasi timbulnya konflik dalam kehidupan pernikahan.

Olson, De Frain & Skogrand (2011) juga merincikan beberapa faktor yang menjadikan pernikahan berhasil dan memuaskan yaitu, adanya kesetiaan, hubungan seksual yang menyenangkan, memiliki anak, berbagi pekerjaan rumah tangga, penghasilan yang memadai, berbagi selera dan ketertarikan, dan kesepakatan dalam pernikahan.

Berdasarkan beberapa faktor yang dipaparkan di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang seperti faktor latar belakang sebelum menikah yang meliputi masa kanak-kanak dan pernikahan orangtua yang bahagia, pendidikan yang memadai, waktu yang cukup dalam pendekatan. Kemudian faktor keadaan saat menikah meliputi ekspresi kasih sayang, kesetiaan, rasa saling percaya, kesetaraan, komunikasi yang terbuka, menikmati kehidupan seksual, tempat tinggal yang menetap, dan pendapatan yang mencukupi, memiliki anak, berbagi selera dan ketertarikan, dan kesepakatan dalam pernikahan.

4. Karakteristik Kepuasan Pernikahan

Smolak (1993) merincikan beberapa karakteristik dari pasangan yang puas akan pernikahannya sebagai berikut:

a. Menerima Perubahan

Seiring dengan perjalanan usia pernikahan yang terus bertambah, pasangan akan menemukan adanya perubahan yang terjadi di dalam pernikahan seperti perubahan akan kebutuhan, peran, nilai, dan lain-lain. Pasangan yang puas akan pernikahannya dapat beradaptasi dan menerima perubahan yang terjadi di dalam pernikahan mereka, dan menerimanya sebagai bagian dari perkembangan. Namun hal ini tidak berarti bahwa mereka pasrah dengan takdir, melainkan mereka melihat perubahan yang terjadi sebagai konsekuensi dari pilihannya untuk menikah dengan pasangan tersebut.

b. Menerima Kekurangan Pasangan

Pasangan yang puas dengan pernikahannya mampu untuk mengabaikan kesalahan tertentu pada pasangan ataupun kesalahan yang terjadi pada pernikahannya. Seseorang tidak dapat mengharapkan nilai dan tingkah laku dapat berubah ketika mereka telah menikah.

c. Meyakini Pernikahan Sebagai Hal Permanen

Pasangan yang puas dengan pernikahannya tidak melihat perceraian sebagai alternatif dari penyelesaian masalah yang terjadi. Pasangan yang melihat pernikahannya sebagai hal yang permanen akan saling membuat kompromi dari masalah yang terjadi di pernikahannya.

d. Mempercayai Satu Sama Lain

Pasangan yang puas dengan pernikahannya akan mempercayai pasangannya, tidak hanya percaya dengan hubungan seksual yang dijalani, melainkan percaya bahwa pasangannya tidak akan memperlakukan penampilannya, kekurangan dan keuntungan.

e. Membutuhkan Satu Sama Lain

Pasangan yang puas saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain tidak hanya dari karakteristik saja. Bagi pasangan yang puas, pernikahan merupakan salah satu kebutuhan yang terpenuhi dalam berbagai hal.

f. Menikmati Kebersamaan dengan Pasangan

Pasangan yang suka melakukan aktivitas bersama dengan pasangannya sekalipun mereka tidak harus melakukan semua hal bersama-sama. Pasangan ini

senang dengan waktu bersama yang mereka miliki dengan mengobrol mengenai liburan, film dan sebagainya bahkan cukup menikmati hanya dengan duduk diam.

Berdasarkan beberapa karakteristik yang dipaparkan di atas maka diketahui bahwa terdapat karakteristik kepuasan pernikahan, yaitu menerima perubahan, menerima kekurangan pasangan, meyakini pernikahan sebagai hal permanen, mempercayai satu sama lain, membutuhkan satu sama lain, dan menikmati kebersamaan dengan pasangan.

B. *Self Disclosure*

1. Pengertian

Self disclosure menurut Omarzu (2000) merupakan pengungkapan informasi pribadi mengenai fakta tentang diri, pendapat, sikap atau informasi tentang suasana hati. Olson, De Frain & Skogrand (2011) mengatakan bahwa *self disclosure* terjadi ketika seorang individu mengungkapkan mengenai beberapa informasi pribadi atau perasaan yang dialaminya kepada orang lain. Menurut DeVito (2013) *self disclosure* berupa memberitahukan informasi mengenai diri sendiri kepada orang terdekatnya baik pikiran perasaan maupun perilaku. Waring, Holden & Wesley (1998) juga menyatakan *self disclosure* sebagai proses mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman masa lalu kepada orang lain.

Altman & Taylor mengemukakan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi dirinya kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab (Gainau, 2009). Pearson mengartikan *self disclosure* sebagai tindakan seseorang dengan sukarela dan sengaja memberitahu mengenai dirinya secara akurat (Rini & Retnaningsih,

2008). Keterbukaan juga mencakup kesediaan untuk mendengarkan secara terbuka dan bereaksi jujur terhadap orang lain (DeVito, 2013).

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* adalah upaya memberitahukan informasi pribadi kepada orang lain terkait dengan pikiran, perasaan maupun perilaku dalam upaya menjalin hubungan yang dekat.

2. Dimensi *Self Disclosure*

Altman & Taylor mengemukakan beberapa dimensi *self disclosure* (Gainau, 2009) yaitu:

a. Ketepatan

Ketepatan mengacu pada pengungkapan informasi pribadi yang relevan terhadap peristiwa yang dialaminya. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri yang sifatnya menyalahkan diri sedangkan pernyataan positif merupakan pernyataan yang termasuk kategori pujian.

b. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya seperti dorongan dari dalam yang berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan seseorang melakukan *self disclosure*. Sedangkan dari luar dipengaruhi seperti lingkungan keluarga dan pekerjaan.

c. Waktu

Pemilihan waktu yang tepat penting untuk menentukan seseorang dapat terbuka atau tidak. Bila waktunya kurang tepat seperti dalam keadaan sedih maka orang cenderung kurang terbuka. Sebaliknya waktu yang tepat seperti dalam

keadaan bahagia atau senang maka seseorang cenderung untuk terbuka dengan orang lain.

d. Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam *self disclosure* tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, apakah kepada pasangan, orangtua, teman atau orang yang baru dikenal.

e. Kedalaman dan Keluasan

Self disclosure yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal dengan memberikan informasi biasa seperti daerah asal, alamat dan sebagainya. *Self disclosure* yang mendalam diceritakan kepada orang yang memiliki hubungan dekat dan dipercaya misalnya orang tua, pasangan dan teman.

Menurut Omarzu (2000) terdapat beberapa dimensi *self disclosure* sebagai berikut:

a. Keluasan

Mengacu pada jumlah topik yang dibahas dalam pengungkapan. Hal ini dapat diukur dengan analisis konten pada topik yang dibahas individu.

b. Durasi

Hal ini dapat diukur dengan waktu yang dihabiskan dalam melakukan pengungkapan diri.

c. Kedalaman

Hal ini menggambarkan keintiman dalam pengungkapan diri. Kedalaman umumnya dilihat melalui keinginan individu untuk mendiskusikan berbagai topik dan pengungkapan baik saat memulai hingga mengakhiri pembahasan.

Beberapa dimensi *self disclosure* yang dikemukakan oleh tokoh di atas merupakan dimensi yang bersifat umum. Waring, Holden & Wesley (1998) dalam hal ini mengungkapkan dimensi yang lebih spesifik, yaitu dimensi *self disclosure* yang dirincikan sebagai berikut:

a. Hubungan

Mencerminkan pikiran dan perasaan seseorang secara langsung mengenai hubungan yang dijalani.

b. Aktivitas Seksual

Mencerminkan keterbukaan pikiran dan perasaan seseorang berkaitan secara seksual.

c. Keuangan

Mencerminkan keterbukaan seseorang mengenai informasi secara langsung terkait masalah keuangan.

d. Ketidakseimbangan

Mencerminkan pengungkapan tidak timbal balik dimana pengungkapan didominasi oleh laporan salah satu pihak. Hal ini merefleksikan perilaku pengungkapan dan perilaku mendengarkan.

Berdasarkan beberapa dimensi yang dijelaskan di atas maka peneliti memilih untuk menggunakan dimensi yang lebih spesifik, yaitu dimensi *self disclosure* oleh Waring, Holden & Wesley yang terdiri dari dimensi hubungan, aktivitas seksual, keuangan, dan ketidakseimbangan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Disclosure*

DeVito (2013) memaparkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan *self disclosure*, yakni:

a. Perasaan Menyukai

Seorang individu akan melakukan pengungkapan diri lebih kepada orang yang disukai, dicintai dan yang dipercayai. Ini tidak mengherankan karena orang yang disukai akan lebih bersikap mendukung dan positif.

b. Efek Diadik

Seseorang akan melakukan pengungkapan diri apabila lawan bicaranya juga melakukan pengungkapan diri. Efek diadik ini membuat seseorang yang melakukan pengungkapan diri merasa lebih aman dan nyatanya memperkuat perilaku pengungkapan diri sendiri.

c. Kompetensi

Mereka yang kompeten dan memiliki harga diri tinggi lebih memiliki kepercayaan diri dan lebih sering terlibat dalam pengungkapan diri. Orang yang kompeten kemungkinan memiliki lebih banyak hal positif tentang dirinya sendiri untuk diungkap ketimbang orang-orang yang tidak berkompeten.

d. Kepribadian

Orang yang mudah bergaul dan *ekstrovert* melakukan pengungkapan diri lebih banyak dibandingkan mereka yang *introvert*. Seseorang yang tidak berani bicara umumnya kurang mengungkapkan diri dibandingkan individu yang berani berbicara karena akan lebih nyaman dalam berkomunikasi.

e. Topik

Seseorang cenderung membuka diri tentang topik tertentu. Seseorang mungkin akan lebih mengungkapkan informasi diri tentang pekerjaan dan hobi dibandingkan tentang kehidupan seks. Seseorang juga lebih cenderung mengungkapkan informasi yang baik tentang dirinya.

f. Jenis Kelamin

Pada umumnya pria kurang terbuka dibandingkan wanita. Wanita lebih mengungkapkan tentang hubungan romantis mereka sebelumnya, teman-teman terdekat dan ketakutan terbesar mereka. Namun pria juga dapat mengungkapkan lebih daripada wanita untuk mengontrol perkembangan hubungan yang dijalani.

Omarzu (2000) mengatakan bahwa seseorang membuka mengenai informasi dirinya disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

a. Keinginan diterima masyarakat

Individu melakukan pengungkapan diri dalam rangka memperoleh penerimaan sosial.

b. Pengembangan hubungan

Pengungkapan diri dilakukan untuk membangun hubungan yang dekat dengan orang lain.

c. Ekspresi diri

Pengungkapan diri dapat meringankan stres dengan cara membicarakan tentang masalah yang dialami saat ini atau pada masa lalu dan mengungkapkan emosi negatif.

d. Kontrol sosial

Pengungkapan mungkin terjadi dalam situasi dimana kekuatan untuk memberikan imbalan atau manfaat, menyerupai dengan presentasi diri yang strategis.

e. Klarifikasi diri

Individu melakukan pengungkapan diri untuk memperjelas identitas diri dengan menyampaikan informasi yang akurat atau membantu mendefinisikan ide yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa faktor yang dipaparkan di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan *self disclosure* seperti perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, jenis kelamin, keinginan diterima dalam masyarakat, pengembangan hubungan, ekspresi diri, kontrol sosial, dan klarifikasi diri.

C. Dewasa Awal

Istilah *adult* atau *adolescence* berasal dari kata kerja Latin yang berarti telah tumbuh menjadi kedewasaan. Hurlock (1999) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 sampai 40 tahun yang disertai perubahan fisik, psikologis dan berkurangnya kemampuan reproduktif. Biasanya masa dewasa awal merupakan waktu perubahan dramatis dalam relasi personal ketika individu membentuk atau mempererat ikatan. Pada masa ini individu diharapkan mampu memainkan peran seperti menjadi suami atau istri, orangtua, pencari nafkah, mengembangkan sikap dan nilai baru sesuai dengan tugas baru yang dihadapi (Hurlock, 1999).

Terdapat serangkaian tugas perkembangan yang harus dijalankan individu pada masa dewasa awal seperti memilih teman hidup, belajar hidup dalam pernikahan dengan pasangan, membentuk dan membina keluarga, membesarkan anak, memilih suatu pekerjaan, memikul tanggung jawab sosial, dan mendapatkan kelompok sosial yang cocok (Hurlock 1999). Individu juga mulai memasuki krisis yang baru sesuai dengan tahap perkembangan Erikson, yaitu menjalin kedekatan psikologis (*intimacy*) atau merasa terkucil (*isolation*). Erikson memandang perkembangan hubungan yang intim sebagai tugas krusial bagi seorang dewasa awal. Individu menjadi intim dengan berbagi informasi mengenai dirinya kepada orang lain (Papalia, Old & Feldman, 2011).

D. Hubungan *Self Disclosure* dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal di Kota Bukittinggi

Dalam menjalani kehidupan pernikahan tentu tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan. Tidak sedikit dari pasangan yang menikah mengaku bahwa pernikahan yang mereka jalani tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Papalia, Old & Feldman (2011) menyatakan konflik yang ditemui dalam menjalani pernikahan merupakan hal yang wajar, namun ketidakmampuan pasangan untuk mengatasi konflik yang terjadi dapat menyebabkan seseorang merasakan ketidakpuasan terhadap pernikahannya.

Kepuasan pernikahan menurut Mackey & O'Brien (1999) merupakan pengalaman individu dalam hubungan yang paling bermakna dalam kehidupannya. Kepuasan pernikahan akan dapat tercapai apabila pasangan mampu memenuhi kebutuhan masing-masing dan sejauh mana hubungan yang ada

memberikan peluang bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan dan harapan yang diimpikan bersama (Sadarjoen dalam Wardhani, 2012).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap 20 orang dewasa awal yang telah menikah pada beberapa daerah di kota Bukittinggi, 13 diantaranya mengaku cukup sulit mengungkapkan perasaan dan pemikirannya atas permasalahan yang dialami kepada pasangan. Sebagian dari mereka juga lebih memilih untuk menghindari pembahasan yang menjadi potensi rusaknya hubungan. Pasangan yang tidak dapat menghadapi hal ini lebih cenderung menganggap bahwa berpisah merupakan alternatif yang masuk akal.

Hal tersebut dibuktikan dengan data perkara yang diterima di Pengadilan Agama Bukittinggi dimana penyebab terjadinya perceraian paling banyak dikarenakan komunikasi yang tidak terbuka sehingga terjadinya perselisihan terus-menerus yang tercatat sebanyak 259 kasus pada tahun 2015 dan 133 kasus sepanjang bulan april hingga juli 2016. Dalam hal ini Surya (Dewi & Sudhana, 2013) mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi dengan pasangan dapat menimbulkan pikiran negatif sehingga sering terjadi kesalahpahaman yang dapat menjadi konflik berlarut-larut dan membuat hubungan pernikahan menjadi tidak harmonis. Hal ini diperkuat dengan pendapat DeVito (2013) yang mengatakan bahwa salah satu bentuk yang paling penting dari komunikasi adalah keterbukaan diri. Billeter (2002) juga mengatakan salah satu prediktor dalam kepuasan hubungan yakni adanya keterbukaan diri (*self disclosure*).

Menurut Waring, Holden & Wesley (1998) *self disclosure* sebagai proses mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman masa lalu kepada orang lain.

Seamon (2003) mengatakan orang yang tidak mau mengungkapkan dirinya maka akan sulit dalam menyesuaikan diri sehingga tidak puas dengan hubungan yang dijalannya. Vera & Betz juga menemukan bahwa wanita lebih signifikan dalam melakukan *self disclosure* dibandingkan pria dan ia juga menyatakan *self disclosure* ternyata lebih signifikan sebagai prediktor dalam kepuasan hubungan untuk pria dibandingkan dengan wanita (Billeter, 2002).

Berdasarkan data perkara yang diterima di Pengadilan Agama Bukittinggi diketahui sebanyak 400 kasus cerai gugat dan 188 kasus cerai talak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidakpuasan pernikahan di kota Bukittinggi lebih dirasakan oleh wanita dengan penyebab paling banyak karena adanya komunikasi yang tidak terbuka sehingga terjadinya perselisihan terus-menerus.

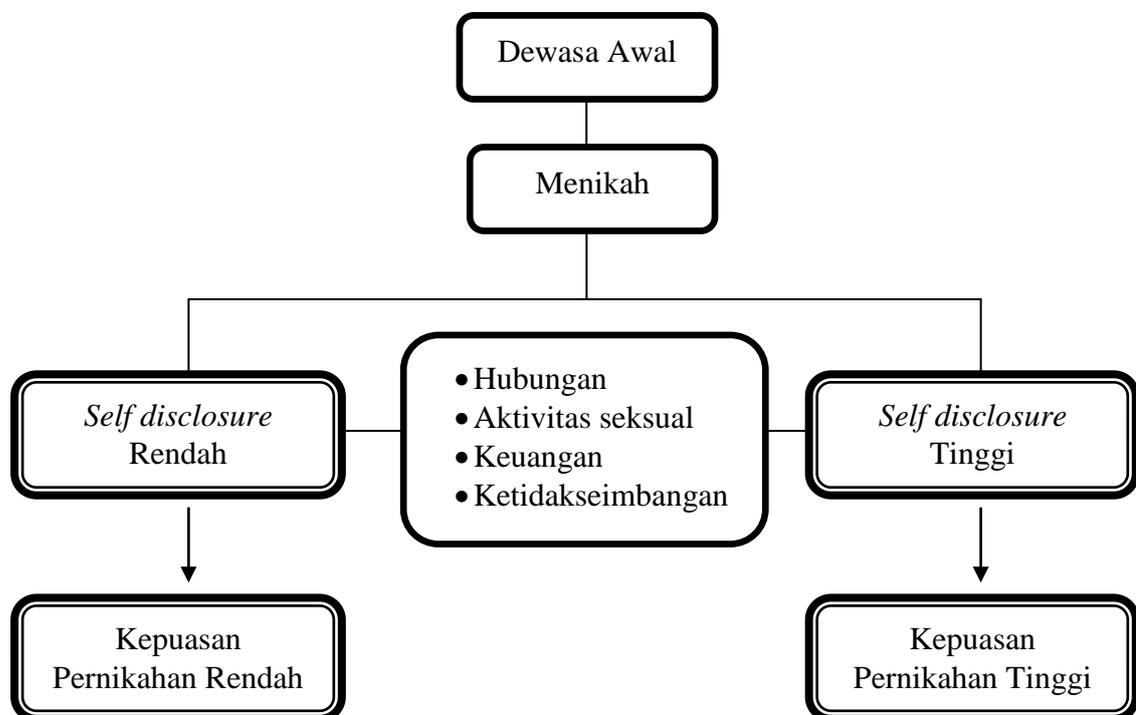
Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2010) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan yang signifikan antara pria dan wanita. Franzoi mengungkapkan bahwa keterbukaan diri pria berhubungan dengan kepuasan hubungannya sebagaimana dengan keterbukaan diri wanita berhubungan dengan kepuasan hubungannya (Billeter, 2002).

Hasil wawancara lanjutan peneliti dengan beberapa dewasa awal di kota Bukittinggi dapat disimpulkan bahwa umumnya ketidakpuasan pernikahan dewasa awal disebabkan adanya komunikasi yang tidak terbuka dengan pasangan yang ditandai dengan tidak mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan mengenai beberapa hal dalam kehidupan pernikahan.

Idealnya pasangan suami istri memiliki rasa saling percaya, mencintai, menghargai, dan dapat bertoleransi satu sama lain untuk mencapai kepuasan dalam pernikahannya. Namun, pada kenyataannya tidak semua pasangan mampu merasakan hubungan harmonis dan memuaskan seperti yang diharapkan pada awal pernikahan. Adanya permasalahan antara pasangan menuntut pasangan untuk memiliki keterbukaan diri yang baik sehingga dapat terhindar dari berbagai konflik dan akan menciptakan kepuasan dalam pernikahan.

E. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self disclosure* sebagai variabel bebas dengan kepuasan pernikahan sebagai variabel terikat. Adapun hubungan dari kedua variabel tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Hubungan *Self Disclosure* dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal

F. Hipotesis

Hipotesis kerja (H_a) : Terdapat hubungan antara *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Bukittinggi

Hipotesis nol (H_0) : Tidak terdapat hubungan antara *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Bukittinggi

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Bukittinggi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum rata-rata *self disclosure* dewasa awal di kota Bukittinggi berada pada taraf tinggi.
2. Secara umum rata-rata kepuasan pernikahan dewasa awal di kota Bukittinggi berada pada taraf tinggi.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Bukittinggi dengan koefisien korelasi pada kategori sedang. Artinya, semakin tinggi *self disclosure* maka akan semakin tinggi kepuasan pernikahan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada dewasa awal diharapkan mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada pasangan mengenai berbagai macam hal termasuk aktivitas seksual dan hubungan yang dijalani sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam rangka mencapai kepuasan pada seluruh aspek dalam kehidupan pernikahan.

2. Kepada praktisi bidang Psikologi atau praktisi bidang lain yang ingin merancang sebuah program pengabdian masyarakat dapat mensosialisasikan kepada dewasa awal yang telah menikah untuk selalu terbuka kepada pasangan melalui cara yang tepat dalam upaya menjaga stabilitas keharmonisan keluarga.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti variabel yang sama diharapkan dapat melakukan olah data yang lebih mendalam terkait data yang telah terkumpul, seperti menganalisis lebih lanjut mengenai masa perkenalan yang dilalui sebelum menikah. Sehingga dapat memperkaya hasil penelitian dalam upaya pengembangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32 (2).
- Azwar, S. (2011). *Pengukuran skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Billeter, C.B. (2002). An exploration of eight dimensions of self-disclosure with relationship satisfaction. *Thesis*. Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University Virginia.
- Burpee, L.C., & Langer, E.J. (2005). Mindfulness and marital satisfaction. *Journal of Adult Development*, 12 (1).
- Calhoun, J.F., & Acocella, J.R. (1995). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan (edisi ketiga) alih bahasa Satmoko*. Semarang: IKIP Press.
- Dewi, N.R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (1).
- DeVito, J.A. (2013). *The interpersonal communication, thirteenth edition*. USA: Pearson Inc.
- Duvall, E.M., & Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development*. New York: Harper & Row Publisher.
- Ertaria, R. (2011). Kepuasan pernikahan pada istri yang dipoligami. *Skripsi tidak diterbitkan*. Prodi Psikologi: UNP.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (*self disclosure*) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33 (1).
- Golestani, E., & Tavakoli, M. (2012). Relationship of personality traits with marital satisfaction in women. *Journal of Life Science and Biomedicine*, 2 (5).
- Hurlock, E.B (1999). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima), alih bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo*. Jakarta: Erlangga.